

Proses Kreatif Siswa SMAN 3 Luwu Timur dalam Pembuatan Ecoprint

Iin Dwi Aristy Putri ^{1*}, Haspidawati Nur ², Rosmalah Yanti ³, Erni ⁴

^{1, 2, 3} Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

* lindwuiap@uncp.ac.id

Abstract

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menguraikan hasil serta proses kreatif dalam pembuatan ecoprint yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Masyarakat. Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini mencakup tiga tahap, yaitu: tahap awal, di mana tim melakukan observasi terhadap lokasi pengabdian, yaitu SMA 3 Luwu Timur, mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa, serta menyelesaikan administrasi perizinan kegiatan pengabdian. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, di mana kegiatan ini melibatkan siswa, guru SMA 3 Luwu Timur, dan tim pengabdian masyarakat. Kegiatan ini mencakup pengenalan tim, penyampaian materi mengenai teknik ecoprint, praktik pembuatan ecoprint, sesi tanya jawab, peninjauan hasil karya siswa, serta evaluasi. Materi pengenalan ecoprint disampaikan melalui ceramah, diskusi, serta pelatihan dan pendampingan langsung kepada siswa. Tahap terakhir adalah pembuatan laporan, penyerahan hasil, serta penyusunan laporan kegiatan pengabdian masyarakat. Proses kreatif dalam pencapaian habitus estetis didukung oleh lima tahapan, yaitu: (1) pemahaman atau perumusan masalah; (2) persiapan; (3) inkubasi; (4) penerangan; dan (5) verifikasi. Kegiatan ini dilakukan bekerja sama dengan guru di SMAN 3 Luwu Timur, serta melibatkan siswa sebagai pelaksana kegiatan.

Keywords: *Proses Kreatif, Ecoprint, Habitus Estetika*

Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan seni dan budaya yang melimpah di setiap pulaunya. Seni merupakan bagian dari aktivitas kebudayaan yang berfokus pada objek atau benda yang memiliki nilai estetika. Kebudayaan sendiri terdiri dari dua jenis, yaitu kebudayaan material dan nonmaterial. Kebudayaan juga terbagi menjadi tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem perlengkapan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem keagamaan, serta seni. Berdasarkan unsur-unsur tersebut, kebudayaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu budaya sebagai kumpulan gagasan, nilai, norma, dan aturan; budaya sebagai pola tindakan dan kegiatan manusia dalam masyarakat; serta budaya sebagai benda buatan manusia. Hal ini menegaskan bahwa seni adalah elemen penting dalam peradaban manusia. Unsur-unsur kebudayaan ini merupakan bagian integral yang dapat digunakan sebagai bahan analisis.

Seni rupa merupakan cabang seni yang menghasilkan karya-karya yang dapat dinikmati secara langsung melalui indra penglihatan dan peraba. Berbeda dari jenis seni

lainnya, seni rupa memiliki bentuk yang konkret dan visual, memungkinkan masyarakat untuk mengapresiasi dan menikmati keindahan serta kualitas estetika karya tersebut. Secara umum, seni rupa dibagi menjadi dua kategori utama: seni murni dan seni terapan. Seni rupa murni menekankan pada pencapaian nilai estetika dan ekspresi kreatif, dan mencakup bidang-bidang seperti seni lukis, seni grafis, dan patung. Di sisi lain, seni rupa terapan fokus pada kombinasi antara fungsi praktis dan keindahan, dengan mencakup kerajinan tangan seperti kerajinan kayu, kerajinan keramik, kerajinan logam, dan tekstil.

Seni rupa, sebagai hasil karya manusia yang diterima oleh indra penglihatan, dapat dibedakan menjadi seni murni dan seni terapan, yang masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda. Seni rupa diajarkan melalui mata pelajaran Seni, Budaya, dan Prakarya (SBdP), yang bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada berbagai bentuk ekspresi estetis. Seni rupa dan desain keduanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi visual yang melibatkan elemen-elemen seperti titik, garis, bentuk, warna, tekstur, volume, dan ruang. Meskipun seni rupa seringkali dikaitkan dengan seni murni, desain lebih cenderung diasosiasikan dengan seni terapan. Kedua disiplin ini, meskipun berbeda dalam pendekatan dan tujuan, berkontribusi pada pengalaman estetis dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran seni rupa dalam mata pelajaran Seni, Budaya, dan Prakarya (SBdP) memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui berbagai kegiatan praktis yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok, dengan bimbingan dari guru. Aktivitas kreatif dalam pembelajaran seni tidak hanya membekali siswa dengan dasar-dasar pendidikan seni, tetapi juga berperan dalam mengembangkan potensi individu, membina perkembangan estetika, mengasah bakat, dan memperkaya kehidupan mereka secara keseluruhan. Istilah "pendidikan seni" adalah relatif baru dibandingkan dengan istilah "menggambar" yang lebih umum digunakan sebelumnya.

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran seni rupa mencakup berbagai aspek seperti seni menggambar, pahat, cetak, dan apresiasi seni. Pengalaman estetika yang diperoleh siswa melalui seni membantu mengintegrasikan tujuan-tujuan pembelajaran di berbagai bidang kurikulum, sementara seni visual menyediakan konteks yang mendukung interaksi, pemikiran analitis, serta kreativitas. Dengan demikian, seni rupa tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai alat untuk memperluas wawasan intelektual dan emosional siswa, mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.

Materi pembelajaran seni tidak hanya mencakup keterampilan menggambar, tetapi juga meliputi berbagai bentuk kerajinan tekstil, termasuk teknik seperti ecoprint. Seni kerajinan, yang telah ada sejak zaman prasejarah, melibatkan pembuatan berbagai objek untuk memenuhi fungsi tertentu, dan ini mencerminkan peran praktis serta artistik dalam kehidupan manusia. Kerajinan tekstil, sebagai salah satu cabang seni kriya, menggunakan bahan tekstil sebagai media utama dalam proses penciptaan. Meskipun

kerajinan tekstil mengutamakan aspek fungsional, ia juga memiliki nilai estetika yang penting. Contoh kerajinan tekstil yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari termasuk batik dan tenun, yang keduanya menonjol karena keindahan dan kegunaannya.

Ecoprint, sebagai bagian dari kerajinan tekstil, memanfaatkan teknik spesifik seperti memukul dan mengukus untuk menciptakan motif yang unik pada kain. Teknik ini memungkinkan pembuatnya untuk menghasilkan desain yang tidak hanya estetik tetapi juga memiliki potensi penggunaan praktis dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ecoprint tidak hanya menambah kekayaan ragam teknik dalam seni kerajinan tekstil, tetapi juga memberikan nilai tambah pada barang-barang yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari, menggabungkan keindahan dengan fungsi secara harmonis.

Teknik ecoprint merupakan metode inovatif untuk mentransfer warna dan bentuk dari bahan alami ke kain melalui kontak langsung. Dalam proses ini, motif yang dihasilkan seringkali mencerminkan bentuk dan tekstur asli dari bahan-bahan alami yang digunakan, memberikan kesan kealamian yang autentik. Ecoprint dikenal sebagai teknik pewarnaan yang ramah lingkungan, mudah dilaksanakan, dan menghasilkan nuansa warna lembut yang alami. Proses pembuatan ecoprint dimulai dengan merendam kain dalam larutan mordant, yang berfungsi untuk membuka pori-pori kain dan meningkatkan daya serap warna. Setelah kain kering, motif yang diinginkan dicetak menggunakan bahan alami seperti daun, bunga, atau batang. Teknik ini tidak hanya menciptakan pola yang secara visual tampak alami dan kadang-kadang tidak sempurna, tetapi juga menghasilkan karya dengan nilai estetika yang unik dan menarik. Ecoprint menggabungkan prinsip keberlanjutan dengan kreativitas artistik, menjadikannya pilihan yang menarik untuk menciptakan desain yang berakar pada keindahan alam dan keterampilan manual.

Teknik ecoprint adalah metode yang digunakan untuk menghias kain dengan memanfaatkan tanaman yang memberikan warna alami. Proses ini melibatkan pemindahan daun dan bunga ke permukaan kain yang telah dipersiapkan untuk memudahkan penyerapan warna. Dengan mengintegrasikan tanaman sebagai bahan utama dalam pembuatan motif dan warna, teknik ecoprint menghasilkan karya seni yang memancarkan keindahan dan kealamian dari bahan-bahan organik tersebut.

Proses kreatif dalam pembuatan ecoprint meliputi beberapa tahapan, yaitu pencelupan, penyusunan motif, pengukusan, dan pengeringan. Setiap tahapan ini berperan penting dalam menciptakan hasil akhir yang estetik dan berkualitas. Dalam konteks pendidikan, proyek ecoprint dilakukan secara berkelompok di setiap kelas, memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam memahami dan mengaplikasikan proses kreatif serta teknik artistik yang terlibat dalam seni kriya. Pembagian tugas dalam kelompok ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang teknik ecoprint, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaboratif dan kreativitas mereka dalam menghasilkan karya seni yang unik dan personal.

Kreativitas dalam seni melibatkan penyelesaian masalah yang tidak selalu jelas dan membutuhkan proses berpikir yang mendalam. Lima tahapan dalam proses kreatif meliputi pemahaman masalah, persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Kreativitas dalam pendidikan juga memiliki beberapa indikator seperti kemampuan menghasilkan ide, bertanya, bereksperimen, dan menciptakan karya yang unik. Proses kreatif dalam pembuatan ecoprint di sekolah menghubungkan realitas batin dan eksternal siswa, serta melibatkan habitus estetik yang mendukung terciptanya karya seni yang bermakna dan estetik.

Habitus mengacu pada praktik-praktik yang terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan politik, dan istilah ini sering digunakan dalam kajian untuk memahami kegiatan artistik dan kreatif. Habitus dapat dipahami sebagai sistem struktur internal yang membentuk cara individu memandang, bertindak, dan berpikir dalam konteks masyarakat mereka. Dalam kerangka ini, proses kreatif yang dipandu oleh habitus diharapkan dapat menghasilkan karya seni yang tidak hanya inovatif tetapi juga mengedepankan nilai keindahan atau estetika. Istilah estetika, yang berasal dari kata Yunani "aesthetics," merujuk pada perasaan keindahan yang muncul dari harmoni dan keseimbangan elemen-elemen seni. Habitus estetik dapat dipahami sebagai praktik seni yang dibentuk oleh nilai-nilai kolektif yang dipegang oleh kelompok atau komunitas tertentu. Praktik ini bertujuan untuk mencapai keindahan melalui penataan yang harmonis dari unsur-unsur dalam karya seni. Dengan kata lain, habitus estetik mencerminkan bagaimana norma dan nilai budaya membentuk cara orang menciptakan dan mengevaluasi seni, serta bagaimana mereka berusaha mencapai keseimbangan dan harmoni dalam setiap karya yang dihasilkan.

Karya tekstil ecoprint yang dihasilkan oleh siswa di SMAN 3 Luwu Timur merupakan hasil dari proses kreatif yang terstruktur dan melibatkan beberapa tahapan penting, salah satunya adalah pengukusan, yang esensial untuk menampilkan nilai keindahan yang berasal dari bahan alami. Proses ini dilakukan secara berkelompok, di mana siswa bekerja sama dalam setiap tahap dengan pola kerja sama yang terkoordinasi dengan baik. Setiap langkah, mulai dari perencanaan awal hingga pelaksanaan dan evaluasi akhir, dilakukan dengan perhatian mendetail untuk memastikan hasil akhir yang optimal. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan aplikasi teknik ecoprint tetapi juga pengembangan keterampilan kolaboratif dan kemampuan manajerial, di mana siswa terlibat dalam perencanaan strategis, pelaksanaan teknis, serta penilaian dan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Dengan pendekatan yang terencana dan evaluatif, siswa dapat mencapai hasil yang tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis mereka tetapi juga nilai estetika yang tinggi, memperkaya pengalaman mereka dalam seni kriya tekstil.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah tahap persiapan, di mana tim pengabdian

melakukan observasi di lokasi kegiatan, yaitu SMAN 3 Luwu Timur. Pada tahap ini, tim juga mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa serta mengurus administrasi perizinan. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan yang melibatkan siswa, guru, dan tim pengabdian masyarakat. Kegiatan di tahap ini meliputi pengenalan anggota tim, penyampaian materi mengenai teknik ecoprint, praktik pembuatan ecoprint, sesi tanya jawab, penilaian hasil karya siswa, serta evaluasi. Materi ecoprint disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, pelatihan, dan pendampingan kepada siswa. Tahap ketiga, yaitu tahap penutupan, mencakup penyusunan laporan dan penyerahan hasil kegiatan pengabdian kepada pihak sekolah. Mitra dalam program ini adalah guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan, serta siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Pada tahap awal, tim pengusul telah melakukan persiapan menyeluruh dengan mengumpulkan data melalui observasi mendalam di lokasi sasaran pelatihan. Mereka mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa, serta menyelesaikan urusan administratif seperti pengurusan izin tempat pelaksanaan. Langkah-langkah ini memastikan bahwa kegiatan dapat berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Selanjutnya, tahap pelaksanaan kegiatan di SMAN 3 Luwu Timur melibatkan beberapa komponen kunci. Pertama-tama, dilakukan pembukaan dan perkenalan tim kepada para peserta, memberikan pemahaman awal tentang latar belakang dan tujuan kegiatan. Ini diikuti dengan penyampaian materi mengenai teknik ecoprint pounding, yang mencakup teori dasar serta aplikasi praktis dari teknik tersebut. Setelah sesi teori, peserta terlibat dalam praktik langsung pembuatan ecoprint pounding, memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh secara langsung.

Diskusi mengenai teknik ecoprint pounding kemudian dilakukan untuk mendalami lebih lanjut tentang penerapan dan tantangan yang dihadapi selama praktik. Hasil karya siswa di-review untuk memberikan umpan balik konstruktif dan mendiskusikan kelebihan serta area yang perlu diperbaiki. Evaluasi di akhir kegiatan bertujuan untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat ditingkatkan dalam kegiatan selanjutnya.

Partisipasi dalam kegiatan ini melibatkan berbagai pihak. Kepala Sekolah SMAN 3 Luwu Timur berperan sebagai koordinator utama yang bertanggung jawab atas kelancaran kegiatan, sementara para siswa berperan aktif dengan menyisihkan waktu dan usaha mereka untuk mengikuti pelatihan ini. Keberhasilan kegiatan ini bergantung pada kolaborasi efektif antara tim pengusul, pihak sekolah, dan siswa, serta komitmen bersama untuk mencapai tujuan pengabdian masyarakat ini.

Hasil dan Pembahasan

Proses pembuatan ecoprint terdiri dari beberapa tahapan. Dalam penjelasan berikut, penulis menyampaikan pandangannya mengenai tahapan kreatif dalam proses ecoprint.

1. Mordanting kain. Proses ini menggunakan bahan kimia seperti soda ash, tawas, dan TRO. Tawas berfungsi untuk memperkuat warna kain serta meningkatkan daya tahan terhadap panas. Sementara itu, TRO berperan sebagai agen pembasah yang membantu penyerapan warna lebih efektif pada kain. Proses mordant juga berfungsi menghilangkan komponen yang ada di serat kain, seperti minyak, lemak, lilin, dan kotoran lainnya, sehingga mengurangi kemungkinan pemudaran warna.
2. Kain yang telah dibasahi (misalnya: warna cokelat). Kain direndam selama 15 menit untuk mendapatkan warna dasar sehingga tidak terlihat putih polos.
3. Perendaman daun dalam cuka. Daun yang direndam cuka akan menghasilkan warna yang lebih jelas dan menarik. Selain daun, bahan alami lainnya seperti ranting, cabang, dan bunga juga dapat digunakan. Beberapa contoh daun yang bisa digunakan dalam teknik ecoprint antara lain daun jati, jambu biji, kersen, belimbing, lanang, jarak, tinta/mangsi, kesumba, murbei, dan lainnya.
4. Pengeringan dan penataan kain. Kain dikeringkan dan direntangkan di lantai.
5. Penataan daun. (a) Pilih daun yang telah direndam cuka untuk diletakkan di atas kain. Batang daun dipotong terlebih dahulu agar tidak mengganggu proses selanjutnya. Daun diletakkan dengan sisi atasnya menghadap ke atas, (b) Daun disusun di atas kain sesuai dengan pola yang diinginkan.
6. Penggulungan dan pengikatan kain. (a) Setelah daun disusun, kain digulung secara perlahan agar posisi daun tidak berubah. Penggulungan dilakukan dengan menekan sedikit agar lebih padat, (b) Kain diikat dengan tali rafia dan digulung memanjang secara horizontal.
7. Pengukusan kain. Kain yang telah digulung dikukus dalam alat pengukus selama 2 jam untuk menghasilkan warna yang optimal.
8. Pembukaan kain. (a) Setelah pengukusan selesai, kain diangkat dari alat pengukus dan tali pengikat dipotong dengan gunting, (b) Kain dibuka perlahan-lahan dan daun diangkat, (c) Hasil ecoprint pada kain pertama menampilkan bentuk dari bahan alam yang ditempelkan di kain kedua. Kain kemudian digantung hingga kering.
9. Fiksasi kain. Setelah kering, kain difiksasi dengan bahan yang mengandung kompleks logam. Terdapat tiga jenis larutan fixer yang umum digunakan, yaitu "tunjung" untuk menggelapkan warna, tawas untuk mencerahkan warna, dan kapur tohor untuk membuat warna lebih terang. Setelah difiksasi, kain dijemur hingga kering, kemudian disetrika agar rapi.

Proses kreatif dalam pembuatan tekstil dengan teknik ecoprint oleh siswa dapat dianalisis berdasarkan lima tahapan utama.



Gambar 1. Pemaparan Materi Tentang Teknik Ecoprint

1. Tahap Pemahaman dan Perumusan Masalah: Siswa memulai proses dengan melakukan kajian literatur mendalam terhadap jurnal-jurnal yang membahas teknik ecoprint. Kajian ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh langkah-langkah yang diperlukan, jenis bahan yang paling sesuai, serta jenis kain yang optimal untuk digunakan dalam proses tersebut. Selain itu, mereka mencari informasi mengenai berbagai alternatif bahan alami—termasuk daun, batang, dahan, ranting, dan bunga—untuk menentukan yang paling sesuai. Proses ini juga melibatkan pemberian materi oleh guru dan tim pengabdian masyarakat, yang bertugas memberikan pembekalan yang diperlukan. Sebagai hasil dari kegiatan ini, siswa menyusun daftar peralatan dan bahan yang diperlukan, yang kemudian didiskusikan secara kelompok untuk membagi tugas di antara anggota kelompok secara efektif.
2. Tahap Persiapan: Dalam fase ini, siswa mempersiapkan ruang praktik dengan bimbingan dari guru, tim pengabdian masyarakat, dan ahli ecoprint. Mereka mengorganisasi ruang sesuai dengan panduan yang diberikan, memastikan bahwa semua alat dan bahan yang telah dipersiapkan sebelumnya tersedia dan tertata dengan baik.
3. Tahap Inkubasi: Pada tahap ini, siswa mendengarkan dan mengikuti instruksi yang diberikan dengan seksama, kemudian melakukan diskusi untuk merencanakan pola ecoprint pada kain. Proses perencanaan melibatkan penempatan berulang kali bahan-bahan alami hingga memperoleh motif yang diinginkan. Siswa diarahkan untuk menerapkan unsur-unsur seni rupa seperti warna, komposisi, keseimbangan, proporsi, dan tekstur. Pertimbangan terhadap elemen-elemen ini sangat penting karena mereka memengaruhi hasil akhir dalam hal perpindahan motif dan warna yang dihasilkan pada kain.
4. Tahap Iluminasi/Penerangan: Setelah pola yang tepat ditemukan, siswa menyusun dan menata bahan-bahan sesuai dengan hasil diskusi kelompok. Jika mereka ingin menciptakan motif yang berbeda, mereka dapat memotong daun yang telah disiapkan sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Motif akhir dapat dibentuk baik dari daun yang utuh maupun dari daun yang telah dipotong-potong, tergantung pada desain yang diinginkan.

5. Tahap Verifikasi: Pada tahap ini, daun yang telah dipilih disusun secara cermat di atas kain, kemudian ditutup dengan lapisan kain lain untuk memastikan transfer warna yang optimal. Kain yang sudah dipersiapkan kemudian digulung dengan rapi, diikat menggunakan tali rafia, dan dikukus selama dua jam. Keberhasilan dari hasil akhir proses ini sangat bergantung pada kualitas persiapan yang telah dilakukan oleh siswa, termasuk penataan daun dan teknik pengikatan yang diterapkan. Proses pengukusan bertujuan untuk memfasilitasi perpindahan warna dan motif dari daun ke kain, sehingga hasil akhir yang diperoleh mencerminkan ketelitian dan keterampilan dalam tahap persiapan dan penataan sebelumnya.

Secara estetis, karya siswa SMAN 3 Luwu Timur menunjukkan keindahan yang mencolok melalui penggunaan warna dan bentuk bahan alami yang menghasilkan kesan tekstur yang unik. Pigmen dari daun tidak hanya menempel pada permukaan kain, tetapi juga tampak menyerap hingga ke serat-seratnya, menciptakan efek visual yang mendalam dan berlapis. Selain aspek visual, konsep habitus memainkan peran penting dalam menjelaskan bagaimana sejarah dan standar pengalaman terbentuk melalui praktik yang diobjektifikasi. Dalam hal ini, habitus terkait dengan cara siswa mempelajari dan mengaplikasikan bahan alami untuk teknik ecoprint, yang merupakan praktik berbasis pada pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh secara kolektif.

Siswa mengikuti standar kelompok dalam menentukan pola dan motif dari daun, yang berkontribusi pada pengalaman empiris mereka dalam proses kreatif. Subjektivitas estetika visual setiap kelompok terbentuk melalui diskusi, pemikiran bersama, dan eksplorasi berulang dalam merancang desain dan motif ecoprint. Perbedaan persepsi mengenai keindahan muncul dari variasi dalam praktik ecoprinting di setiap kelompok, mencerminkan bagaimana interpretasi estetika dapat berbeda-beda berdasarkan pengalaman dan perspektif masing-masing. Sehingga, setiap karya mencerminkan bukan hanya teknik yang digunakan, tetapi juga dinamika sosial dan intelektual yang terlibat dalam proses kreatif tersebut.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Teknik Ecoprint

Proses terbentuknya kebiasaan dalam diri siswa sebagai pembelajar dapat terlihat dari kreativitas mereka dalam menghasilkan kerajinan tekstil dengan teknik ecoprint. Mereka memanfaatkan bahan-bahan alami sebagai pewarna utama, dengan daun sebagai bahan yang paling sering dieksplorasi dalam teknik ini (Afrahamiryano et al., 2022). Selain itu, mereka juga mencoba menggunakan material lain seperti buah-buahan

dan sayuran. Teknik ecoprint dapat membantu mengurangi limbah tekstil, mengingat industri kain menghasilkan limbah berbahaya bagi lingkungan karena penggunaan pewarna sintetis dan bahan kimia yang merusak ekosistem. Oleh karena itu, tujuan pengajaran ecoprint tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga menumbuhkan pemahaman kepada siswa agar menjaga lingkungan dengan memanfaatkan bahan-bahan alam di sekitar mereka sebagai inspirasi motif.

Selain itu, habitus memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dengan situasi sosial baru, termasuk bidang yang berbeda, berdasarkan pengetahuan tak sadar yang berasal dari pengalaman sebelumnya (Alam et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu dalam situasi sosial berpengaruh pada kemampuan kreatif. Setiap langkah yang dilakukan siswa terekam dalam ingatan mereka, mengacu pada memori visual terkait bahan-bahan alam dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan saat ini untuk mengeksplorasi bahan alam yang dapat digunakan untuk menciptakan pola atau motif pada kerajinan tekstil dengan teknik ecoprint.

Kesimpulan

Pengabdian ini menegaskan pentingnya teknik ecoprint sebagai metode kreatif yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga mendukung pendidikan dalam seni kriya tekstil. Di SMAN 3 Luwu Timur, proses pembelajaran melalui lima tahapan utama yaitu pemahaman, persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi yang menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengasah keterampilan teknis, tetapi juga memperkaya estetika, mendorong kerjasama antar siswa, dan meningkatkan kesadaran akan dampak lingkungan dari industri tekstil. Penggunaan bahan-bahan alami seperti daun, bunga, dan tumbuhan lainnya menjadi alat penting dalam ecoprint yang memperkenalkan siswa pada potensi sumber daya alam di sekitar mereka, sekaligus mengurangi ketergantungan pada bahan kimia sintetis yang merusak lingkungan. Melalui diskusi, percobaan, dan praktik kelompok, siswa memperoleh pengalaman langsung yang memperkuat habitus kreatif mereka dan meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap berbagai kondisi sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, pengajaran ecoprint tidak hanya menghasilkan karya seni yang indah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya praktik ramah lingkungan dan pembelajaran berkelanjutan.

Acknowledgment

-

References

- Afrahamiryano, A., Roza, H., Dewi, R. K., Wati, D. D. E., Hanafi, I., & Amri, C. (2022). Edukasi Dan Pemanfaatan Bahan Alam Untuk Pembuatan Ecoprint. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1209-1213. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.5714>

- Alam, S., Ramadhani, W. P., & Patmaniar, P. (2023). Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Berbasis STEAM dengan Teknik Ecoprint Sebagai Perangkat Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, 3(1), 20-28. <https://doi.org/10.54065/pelita.3.1.2023.318>
- Azizah, N., Romli, A. A., Iftikhariyah, E. H., & Ardana, M. F. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Steam Melalui Pelatihan Pembuatan Ecoprint Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Abad 21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 6100-6113. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14413>
- Chawari'zmi, W. M., Prasetyo, I. Y. E., Juniar, E. S., Marzuki, I., & Umam, N. K. (2024, June). Pelatihan Pembuatan Ecoprint Dengan Teknik Pounding Guna Mengembangkan Kreativitas Siswa Di MI Poemusgri Gresik. In *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kuliah Kerja Nyata* (Vol. 1, No. 2, pp. 156-168). <http://dx.doi.org/10.30587/prosidingkkn.v1i2.7905>
- Dewi, D. N. Y. (2021). Penerapan teknik eco print menggunakan buah dan sayur. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 1(1), 152-158. <https://doi.org/10.59997/bhumidevi.v1i1.300>
- Dyatmika, N., Nata, W. S., & Riswanda, D. (2023). Scale up kreativitas siswa sekolah dasar dengan edukasi pembuatan ecoprint. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(3), 731-737. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20637>
- Kartika, D. S. Y., Rahmawati, F., Rahmawati, V. E., Yudha, A. T. S., Faizah, A. N., & Suhendri, R. R. (2023). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Ecoprint Sebagai Pengembangan Kreativitas Anak Di Sekolah Dasar Negeri Wonomerto 1 (Satu). *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 72-82. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v1i3.311>
- Kusumawati, E., Haryanti, U., Jayanti, K. D., & Safitri, E. I. (2024). Pemberdayaan Siswa Sekolah Dasar Al Islam 2 Jamsaren Surakarta Melalui Pelatihan Batik Ecoprint Untuk Meningkatkan Kreativitas Seni Siswa. *PROFICIO*, 5(2), 39-44. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i2.3361>
- Luailiya, N., Misrochah, N., Nurfiani, H., Masyaid, A., Astuti, D. M., Afifah, E., ... & Komalasari, T. (2024). Pelatihan Ecoprint dalam Mendukung Kreativitas Siswa Kelas 5 MI Tarbiyatus Shibyan. *Jurnal Pengabdian KOLABORATIF*, 2(2), 8-16. <http://dx.doi.org/10.26623/jpk.v2i2.9619>
- Lubis, R., Prayudi, A., & Hasibuan, E. J. (2023). Pembuatan Eco-print Pada Totebag Menggunakan Tanaman Sekitar Lingkungan Sebagai Zat Warna Alami. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(4), 2058-2069. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i4.3493>
- Muminah, I. H., Sugandi, M. K., & Gaffar, A. A. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecoprint Pada Tote Bag Di Lingkungan Sekolah SATAQU Majalengka. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1957-1968. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5369>
- Ragil, S., Saptiono, H., Rahmawati, R., Nasirudin, M., Nasrulloh, M. F., Wafa, M. A., ... & Athoâ, S. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecoprinted Totebag sebagai Materi Prakarya Ramah Lingkungan bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 61-65. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3275>
- Saptutyningasih, E., & Wardani, D. T. K. (2019). Pemanfaatan bahan alami untuk pengembangan produk ecoprint di Dukuh IV Cerme, Panjatan, Kabupaten Kulonprogo. *Warta Lpm*, 21(2), 18-26. <https://doi.org/10.23917/warta.v21i2.6761>

- Soffa, F. M. U., Pratama, H. Y., Saniyati, S. L., Yuginanda, A. S., & Tobia, M. I. (2023). Peningkatan Kreativitas Siswa dengan Pelatihan Pembuatan Tas Batik Ecoprint di SD Negeri Playen III. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(3), 921-930. <https://doi.org/10.54082/jamsi.773>
- Taqiyyah, F., & Rondli, W. S. (2024). Penguatan Nilai Kreativitas Melalui Pembuatan Batik Ecoprint Untuk Melestarikan Kearifan Lokal Pada Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 452-462. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3365>
- Zahro, F., Mahardika, S. P., Nurjanah, D. S., Salsabila, A., Octavia, S. R., Utami, H. C., ... & Agustin, Z. N. (2023). Pelatihan Batik Ecoprint Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Wirausaha Kreatif Pada Siswa Luar Biasa. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(1), 34-43. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.1033>
- Susanto, N. C. A., Latief, M., Puspitasari, R. D., Bemis, R., & Heriyanti, H. (2021). Pengenalan ecoprint guna meningkatkan keterampilan siswa dalam pemanfaatan bahan alam. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(1), 111-117. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.8974>